

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial sejatinya membutuhkan manusia lain dalam kehidupan, namun manusia sebagai makhluk sosial juga tidak jarang menimbulkan konflik dalam lingkungannya. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang cenderung bertentangan sehingga menimbulkan perbedaan dan persaingan (Pratiwi dkk., 2022).

Konflik sendiri dapat terjadi antar individu maupun antar kelompok (Al-Quds dkk., 2023). Konflik antar individu dapat terjadi dikarenakan permasalahan pada pribadi individu itu sendiri. Permasalahan tersebut baik yang sederhana sekalipun dari individu dapat menimbulkan konflik (Lestari & Isbandiyah, 2022).

Tidak dapat dipungkiri kasus-kasus konflik yang terjadi dapat disebabkan salah satunya oleh individu pada usia perkembangan *emerging adulthood*. Hal ini karena individu pada masa tersebut merupakan transisi dari masa remaja yang cenderung bersenang senang ke dewasa yang mulai memiliki permasalahan hidup dan memiliki tuntutan sosial (Putri, 2019). Individu pada perkembangan ini tentunya juga memiliki konflik sosial di dalamnya. Pada masa ini, individu dipengaruhi oleh tuntutan seperti pemilihan karier, hubungan dengan keluarga, hubungan asmara, hubungan dengan lingkungan sosial, sampai tujuan hidup sehingga konflik dapat timbul pada aspek - aspek tersebut seperti konflik karier dan konflik dalam hubungan (Ramadhanti 2024).

Konflik dalam hubungan asmara merupakan salah satu dari konflik sosial yang terjadi pada individu pada masa perkembangan *emerging adulthood*. Menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jakarta, pada tahun 2020 Provinsi DKI Jakarta memiliki kasus perkelahian massal yang disebabkan oleh asmara sebanyak 13 kasus.

Terdapat kasus konflik sosial terkait dengan hubungan asmara dalam peristiwa kekerasan di Kota Jakarta Barat pada tanggal 11 Juni 2024. Dilansir dari Liputan6.com, pelaku berinisial MB berusia 20 tahun melakukan kekerasan terhadap korban A yang merupakan pacar pelaku. Kasus ini terjadi di lift salah satu hotel di Jakarta Barat ketika pelaku dan korban akan menghadiri wisuda adik pelaku. Menurut CCTV dan keterangan dari Kapolsek Cengkareng, pada awalnya pelaku dan korban bersama memasuki lift hotel. Kemudian terdapat pembicaraan dari pelaku yang membuat korban merasa tersinggung sehingga korban mengajak pelaku untuk pulang. Namun, pelaku tidak dapat menahan emosi sehingga melakukan kekerasan secara fisik berupa mencekik dan membanting korban.

Adapun menurut penelitian Qonitah dkk. (2023), motif konflik sosial yang mengarah negatif seperti kekerasan dalam hubungan asmara dapat berupa faktor internal maupun eksternal. Faktor internal sendiri dapat berupa prinsip kepercayaan terhadap pasangan sendiri dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial seperti keluarga yang memengaruhi.

Konflik - konflik yang terjadi pada *emerging adulthood* dapat disebabkan oleh ketidakstabilan emosional, pengalaman dalam hubungan yang buruk serta tekanan atau tuntutan permasalahan diri maupun sosial. Hal ini dapat menjadikan individu memiliki konflik yang tidak sehat dalam hubungan asmara (Chi & Dariyo, 2025). Lebih lanjut hal ini juga dapat terjadi karena setiap individu memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda. Sehingga individu dalam menyelesaikan konflik khususnya pada hubungan asmara memiliki pendekatan serta gaya resolusi konflik yang berbeda - beda (Adn dkk., 2023).

Aspek internal pada penyelesaian konflik yang dimiliki individu salah satunya adalah gaya resolusi konflik pada masing-masing individu. Konflik sosial yang terjadi pada individu tidak luput dari pengaruh gaya resolusi konfliknya. Berdasarkan penelitian Haya & Nibun (2021), gaya resolusi konflik memengaruhi terjadinya konflik sosial khususnya pada aspek kemasyarakatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meminimalisir terjadinya konflik sosial yang mengarah negatif pada individu atau kelompok lain, diperlukan gaya resolusi konflik yang sesuai dengan keadaan sosial pada wilayah tersebut.

Gaya resolusi konflik juga berpengaruh pada konflik sosial salah satunya pada aspek hubungan asmara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2020), gaya resolusi konflik tertentu dapat memengaruhi konflik yang terjadi pada pasangan. Gaya resolusi konflik yang tepat terhadap pasangan dapat menimbulkan kepuasan dan kesejahteraan dalam hubungan yang baik sehingga konflik sosial khususnya pada pasangan yang berujung negatif dapat diminimalisir.

Salah satu aspek dalam penyelesaian konflik yang baik adalah bagaimana kemampuan individu dalam mengendalikan emosi. Pengendalian atau regulasi emosi yang kurang baik dapat menimbulkan konflik ke arah negatif salah satunya karena mudahnya individu dalam meluapkan amarah (Siby & Joesoef, 2022). Gaya resolusi konflik berupa penyelesaian masalah yang positif memiliki hubungan terhadap kepuasan pasangan dimana individu cenderung dapat menyesuaikan hubungan sehingga meningkatkan pula kepuasan dalam hubungan berpasangan dengan cara tersebut (Unal & Akgun, 2020).

Individu pada perkembangan tahap remaja dan dewasa memiliki manajemen konflik yang berbeda dalam menghadapi konflik. Gaya penyelesaian masalah positif cenderung menjadi hal yang biasa digunakan oleh individu dewasa. Berbeda dengan remaja dimana mereka cenderung tabu untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang positif (Trifan dkk, 2024). Individu pada tahap perkembangan *emerging adulthood* tentu belum matang dalam penyelesaian masalah dengan cara yang positif. Individu pada tahap ini mulai menyesuaikan cara tersebut salah satunya dengan berpikir secara positif meskipun konflik yang terjadi sedang tidak baik (Nisa & Sedjo, 2010).

Regulasi emosi memiliki peran penting dalam menentukan gaya resolusi konflik. Regulasi emosi yang baik dapat menentukan resolusi konflik yang baik pula. Regulasi emosi yang dimiliki individu dapat menentukan pemahaman individu tersebut terhadap situasi sosialnya seperti cara bersikap dan berperilaku di lingkungan sosial (Sari dkk, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusainy (2024) regulasi emosi berperan terhadap resolusi konflik salah satunya pada konflik sosial berupa relasi. Dalam penelitian tersebut, strategi regulasi emosi yang baik memengaruhi individu apabila dihadapkan dengan ketidakpastian relasi. Semakin baik regulasi emosi

individu, semakin baik pula individu tersebut menghadapi konflik relasinya. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang buruk dapat meningkatkan resiko perilaku agresif sehingga dapat menimbulkan konflik yang mengarah ke negatif pula (Larasati & Kurniasari, 2022). Lebih lanjut, menurut penelitian Bulbul dkk (2024) regulasi emosi dapat berperan sebagai mediator parsial dalam gaya resolusi konflik terkait dengan hubungan berpasangan yang artinya gaya resolusi konflik tetap berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan individu namun terdapat peran regulasi emosi yang dikendalikan.

Aryaningsih & Susilawati (2020) menemukan bahwa regulasi emosi memiliki peran yang signifikan terhadap konflik interpersonal khususnya terhadap pasangan pada *emerging adulthood*. Regulasi emosi yang baik dari individu dapat mengurangi terjadinya konflik interpersonal pada hubungan romantis. Seseorang dengan regulasi emosi yang baik serta mampu memberikan respon dengan terkontrol cenderung merasa kepuasan dalam hubungan yang tinggi pada hubungan romantis *emerging adulthood* (Zhang & Chen, 2024). Hal ini membuktikan bahwa pada hubungan romantis *emerging adulthood*, regulasi emosi memiliki kontribusi dalam terjadinya konflik pada hubungan romantis.

Perkembangan regulasi emosi pada individu dipengaruhi oleh bagaimana peran orang tua pada pengasuhannya. Faktor penyebabnya adalah bentuk hubungan orang tua dan anak tersebut antara lain emosi yang disosialisasi oleh orang tua serta respon emosi dari anak dan interaksi yang berisi dukungan, keterbukaan, kehangatan, dan penerimaan yang berkualitas. Terciptanya kelekatan tersebut dapat membuat regulasi emosi pada anak berkembang lebih kuat (Sari, 2024).

Keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor yang signifikan yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak. Regulasi emosi menjadi salah satu aspek yang terdampak oleh besar atau kecilnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Septiani & Nasution, 2017; dalam Kartini dkk. 2023). Faktor keterlibatan ayah seperti komunikasi, kelekatan, dan aktivitas yang dilakukan oleh ayah kepada anak dapat berkontribusi terhadap regulasi emosinya. Hubungan emosional dari ayah terhadap anaknya juga dapat meningkatkan kompetensi sosial dari anak tersebut. Keterlibatan ayah terhadap anak memiliki hubungan yang signifikan terhadap regulasi emosi anak (Dewi & Widyastuti, 2024).

Pada *emerging adulthood*, keterlibatan ayah memiliki kontribusi dalam tugas perkembangannya. Sosok *emerging adulthood* yang memiliki peran ayah yang baik dapat berpengaruh terhadap strategi regulasi emosinya. Semakin efektif kelekatan ayah pada individu maka regulasi emosi individu tersebut akan semakin baik. Hal ini berdampak pada *emerging adulthood* yang memiliki regulasi emosi yang baik pada aspek sosial seperti interaksi pada figur lekat maupun di luar figur lekat lainnya (Dewi & Ambarwati, 2023).

Secara tidak langsung, keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap gaya resolusi konflik individu. Hal ini berkaitan dimana keterlibatan ayah yang positif mampu memberikan dampak positif pula pada regulasi emosi anak. Anak cenderung mampu mengontrol emosinya apabila faktor keterlibatan ayah pada dirinya cenderung tinggi (Khofifah dkk, 2023). Dari regulasi emosi yang berkembang baik positif maupun negatif berpengaruh terhadap gaya resolusi konflik. Pengelolaan emosi yang kurang baik dapat menimbulkan potensi konflik yang cenderung negatif seperti perilaku agresif (Pamungkas dkk, 2024).

Belum ada penelitian spesifik yang meneliti mengenai keterlibatan ayah yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada gaya resolusi konflik individu dalam hubungan asmara di Indonesia. Secara teori, keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada resolusi konflik individu ketika dewasa melalui aspek regulasi emosi. Penelitian mengenai regulasi emosi sebagai mediator yang berpengaruh pada gaya resolusi konflik juga tergolong sedikit salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Bulbul dkk. (2024) yang membahas mengenai hubungan gaya resolusi konflik dan kesejahteraan menikah dimana regulasi emosi menjadi mediator parsialnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor keterlibatan ayah memiliki peran secara tidak langsung terhadap gaya resolusi konflik dalam hubungan romantis. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak jangka panjang pada baik atau buruk regulasi emosi anaknya. Dari regulasi emosi tersebut dapat berpengaruh pada gaya resolusi konflik individu dalam hubungan asmara khususnya pada *emerging adulthood*. Menurut Hurlock (2009; dalam Putri, 2019) Individu pada perkembangan *emerging adulthood* masih bergantung pada orang tua dalam dukungan segala aspeknya namun individu tersebut juga mulai untuk

melepas ketergantungan tersebut. Lebih lanjut individu pada masa ini memiliki tugas perkembangan yaitu individu mulai mencari relasi untuk dijadikan pasangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Konflik sosial yang negatif khususnya dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh resolusi konflik individu yang tidak tepat.
- b. Resolusi konflik individu yang tidak tepat dapat dipengaruhi dari tinggi atau rendahnya regulasi emosi individu.
- c. Tinggi atau rendahnya regulasi emosi individu merupakan dampak dari tinggi atau rendahnya keterlibatan ayah pada individu.
- d. Keterlibatan ayah yang rendah secara tidak langsung dapat memengaruhi konflik individu yang mengarah negatif melalui faktor regulasi emosi individu yang rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada masalah yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas hanya pada pengaruh keterlibatan ayah terhadap resolusi konflik pada hubungan romantis *emerging adulthood* melalui peran mediasi regulasi emosi di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan penelitian di atas. Maka penelitian ini akan meneliti lebih lanjut terkait apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap resolusi konflik pada hubungan romantis *emerging adulthood* melalui peran mediasi regulasi emosi di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap resolusi konflik pada hubungan romantis *emerging adulthood* melalui peran mediasi regulasi emosi di Indonesia?

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diantaranya sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian teoritis berupa memperluas wawasan bidang ilmu serta dapat berkontribusi secara ilmiah pada bidang ilmu terkait psikologi sosial dan klinis.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dapat memberikan gambaran terkait pengaruh keterlibatan ayah terhadap resolusi konflik pada hubungan romantis *emerging adulthood* melalui peran mediasi regulasi emosi di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran penyelesaian konflik sosial pada hubungan romantis berdasarkan pengaruh keterlibatan ayah terhadap resolusi konflik pada hubungan romantis *emerging adulthood* melalui peran mediasi regulasi emosi di Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran terkait pentingnya keterlibatan ayah berdasarkan pengaruh keterlibatan ayah terhadap resolusi konflik pada hubungan romantis *emerging adulthood* melalui peran mediasi regulasi emosi di Indonesia.